

**PENELITIAN TINDAKAN KELAS:
MODAL AWAL GURU
DALAM MENYUSUN BERBAGAI KARYA ILMIAH¹**

**Venny Indria Ekowati
Fakultas Bahasa dan Seni
venny@uny.ac.id**

1. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, harus diawali dengan profesionalisme tenaga kependidikan. Tolak ukur profesionalisme tenaga kependidikan telah diatur dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru. Dinyatakan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Uji kompetensi tersebut dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio, yang merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru. Komponen penilaian portofolio mencakup: (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan (Depdiknas, 2007).

Salah satu komponen portofolio yang menjadi kelemahan guru-guru adalah karya pengembangan profesi. Hal ini dinyatakan pula oleh para peserta diklat profesi guru gelombang XIV (PLPG) Rayon 11 UNY. Diklat ini dilaksanakan bagi para guru yang tidak lulus sertifikasi melalui penilaian portofolio. Para peserta menyatakan bahwa kebanyakan dari mereka tidak bisa memenuhi komponen portofolio untuk karya pengembangan profesi, terutama dalam subkomponen melaksanakan kegiatan karya tulis ilmiah di bidang pendidikan. Guru-guru merasa kesulitan dalam memenuhi subkomponen ini karena memang tidak terbiasa untuk menulis karya ilmiah.

Sebenarnya kesulitan guru-guru dalam menulis karya ilmiah merupakan permasalahan klasik yang terus mengemuka. Kenyataan ini didukung dengan data dari Badan Kepegawaian Nasional yang mencatat bahwa dari 1.461.124 guru, 22,87 % adalah guru golongan IVA, 0,16 % golongan IVB, 0,006 % guru golongan IVC, 0,001 % golongan IVD, dan 0,00 % guru golongan IVE, sedangkan sisanya golongan IVA ke bawah. Berdasarkan data di atas, tampak jelas bahwa golongan kepangkatan guru mengalami stagnasi pada golongan IVA. Hal ini dikarenakan untuk naik ke jenjang kepangkatan berikutnya, guru-guru diharuskan menulis karya ilmiah, dan tidak ada 1% guru yang berhasil menulis karya ilmiah sebagai prasyarat untuk naik ke golongan IVB. Sebenarnya guru-guru yang lain juga sudah mencoba untuk menulis karya ilmiah sebagai syarat kenaikan jenjang kepangkatan, tetapi seringkali karya mereka tidak memenuhi syarat karena kurang berkualitas.

Beberapa kegiatan guru yang termasuk pengembangan profesi adalah sebagai berikut:

- a. melaksanakan kegiatan karya tulis ilmiah di bidang pendidikan
- b. menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan
- c. membuat alat peraga atau alat bimbingan
- d. menciptakan karya seni seperti lagu, lukisan
- e. mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum (Sunendar, 2008).

2. Karya Ilmiah sebagai Bentuk Pengembangan Profesionalisme

Penilaian angka kredit sebagai salah satu sarana untuk naik ke golongan yang lebih tinggi bagi guru, sekaligus sebagai prasyarat mutlak untuk naik ke golongan IVB adalah penulisan karya ilmiah. Berikut ini merupakan daftar rincian Karya Tulis Ilmiah (KTI) sebagai bentuk pengembangan profesionalisme guru (Sunendar, 2008).

¹ Disampaikan dalam Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru-guru SMP di SMPN 1 Wonosari, 25 Agustus 2008

No	Macam KTI	Macam publikasinya	Angka kredit
1	KTI hasil penelitian, pengkajian, survei dan atau evaluasi	Berupa buku yang diedarkan secara nasional	12,5
		Berupa tulisan (artikel ilmiah) yang dimuat pada majalah ilmiah yang diakui oleh Depdiknas	6,0
		Berupa buku yang tidak diedarkan secara nasional	6,0
		Berupa makalah /PTK	4,0
2	KTI yang merupakan tinjauan atau gagasan sendiri dalam bidang pendidikan	Berupa buku yang diedarkan secara nasional	8,0
		Berupa tulisan (artikel ilmiah) yang dimuat pada majalah ilmiah yang diakui oleh Depdiknas	4,0
		Berupa buku yang tidak diedarkan secara nasional	7,0
		Berupa makalah	3,5
3	KTI yang berupa tulisan ilmiah populer yang disebarakan melalui media masa	Berupa tulisan (artikel ilmiah) yang dimuat pada media masa	2,0
4	KTI yang berupa tinjauan, gagasan, atau ulasan ilmiah yang disampaikan sebagai prasaran dalam pertemuan ilmiah	Berupa makalah dari prasaran yang disampaikan pada pertemuan ilmiah	2,5
5	KTI yang berupa buku pelajaran	Berupa buku yang bertaraf nasional	5
		Berupa buku yang bertaraf propinsi	3
6	KTI yang berupa diktat pelajaran	Berupa diktat yang digunakan di sekolahnya	1
7	KTI yang berupa karya terjemahan	Berupa karya terjemahan buku pelajaran/ karya ilmiah yang bermanfaat bagi pendidikan	2,5

3. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai Modal Penyusunan KTI

Penelitian tindakan kelas merupakan modal awal guru dalam menyusun berbagai macam karya ilmiah. Melalui PTK sebagai modal awal, guru-guru paling tidak dapat menulis sedikitnya tiga karya tulis ilmiah, yaitu (1) buku, (2) artikel dalam majalah ilmiah maupun jurnal kependidikan, dan (3) makalah. Masing-masing karya tulis ilmiah tersebut mempunyai nilai angka kredit yang cukup tinggi sebagai karya pengembangan profesionalisme guru. PTK merupakan jenis penelitian yang tepat untuk dikembangkan para guru. Mengapa?

- PTK bertujuan untuk meningkatkan praktek di lapangan, sehingga sangat tepat untuk dilaksanakan para praktisi, termasuk guru
- PTK selain merupakan modal penulisan KTI, juga langsung dapat dirasakan dampaknya oleh guru maupun siswa dalam upaya peningkatan hasil belajar
- PTK tidak mengganggu PBM karena dilaksanakan secara alami di dalam kelas, sesuai dengan jadwal pelajaran
- PTK bersifat kontekstual, sesuai dengan situasi belajar di kelas
- PTK bisa dilakukan bersama dengan guru bidang studi yang sama sebagai kolaborator

Jika guru sudah bisa melakukan PTK, maka akan mempunyai hasil ganda. Selain meningkatkan kualitas PBM, juga merupakan modal untuk dapat menulis karya tulis ilmiah.

4. Proposal PTK

Secara umum, fungsi proposal adalah:

- 1) Mengarahkan peneliti agar tidak menyimpang dari rencana yang telah disusun,
- 2) Untuk mengkomunikasikan rencana penelitian kepada sponsor/ konsultan,
- 3) Sebagai dasar untuk memberikan pengarahan kepada petugas lapangan.

Format usulan atau proposal penelitian bervariasi. Biasanya format ditentukan oleh pemberi dana penelitian yang berwenang untuk menetapkan rambu-rambu penelitian. Proposal PTK biasanya berisi:

- 1) Judul yang mencerminkan permasalahan dan upaya pemecahan
- 2) Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian. Pada latar belakang masalah, kemukakan gambaran situasi yang ada yang perlu diubah, disertai fakta-fakta yang berasal dari pengamatan guru. Kemukakan argumentasi teoritik tentang tindakan yang akan dilakukan dan perubahan yang diinginkan.
- 3) Kerangka teori
- 4) Rancangan penelitian yang berisi setting penelitian dan latar belakang subjek penelitian, rencana tindakan, data dan cara pengumpulan data
- 5) Rencana anggaran
- 6) Jadwal penelitian
- 7) Daftar pustaka
- 8) Lampiran

5. Langkah-langkah PTK

a. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Contoh kasus:

Pada tanggal 5 Juli 2008, seorang guru bahasa Jawa masuk kelas pada pukul 07.00 WIB. Pelajaran bahasa Jawa berlangsung selama 90 menit, pada jam pertama dan kedua. Materi yang akan diajarkan adalah menulis aksara Jawa. Guru masuk kelas dan menyampaikan salam: "Sugeng enjing para siswa". Kemudian siswa serentak menjawab: "Sugeng enjing Bu." Kemudian guru meminta siswa untuk mengeluarkan buku catatan. Kemudian guru menulis sepuluh kalimat berbahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Jawa di papan tulis. Guru meminta siswa untuk menyalin aksara yang sudah ditulis guru. Sesudah selesai menyalin, guru menyuruh siswa untuk mengganti 10 kalimat beraksara Jawa tersebut dalam aksara Latin. Siswa kemudian mengerjakan perintah guru. Sementara guru duduk sebentar di depan kelas, kemudian berjalan mengelilingi kelas untuk meneliti pekerjaan para siswa. Hampir 90% siswa mengeluarkan daftar aksara Jawa dari dalam tas mereka. Daftar tersebut memuat semua aksara Jawa *nglegena, sandhangan, pasangan, aksara murdha, aksara swara, aksara rekan, serta angka Jawa.*

Selanjutnya siswa diminta satu per satu untuk maju, mengerjakan sepuluh soal yang telah mereka kerjakan. Guru kemudian mengoreksi dan memberikan beberapa komentar. Kemudian pada jam kedua, guru kembali menulis di papan tulis. Guru menulis sepuluh kalimat berbahasa Jawa yang ditulis dalam aksara Latin. Guru meminta siswa untuk menyalin. Sesudah selesai, guru kembali meminta siswa untuk mengganti kalimat beraksara Latin tersebut dengan aksara Jawa. Selanjutnya guru duduk di depan kelas. Beberapa saat kemudian, guru berkeliling kelas, mengoreksi jawaban para murid. Setelah dianggap cukup, guru kemudian meminta murid untuk menuliskan jawaban di papan tulis. Pada tugas ke dua ini seperti juga tugas yang pertama hampir 90% siswa mamakai daftar aksara Jawa. Karena waktu sudah habis, sedangkan soal belum selesai dikerjakan, guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang tersisa sebagai pekerjaan rumah.

Siswa bisa mengerjakan soal dengan baik saat latihan di kelas, tetapi pada saat ujian membaca dan menulis aksara Jawa, rata-rata nilai yang didapat siswa hanya 3,5.

Berdasarkan kasus di atas, guru dapat mengidentifikasi proses belajar di kelasnya. Sesuai dengan realita yang ada, tentu saja gambaran di atas mencerminkan adanya masalah yang serius dalam pembelajaran aksara Jawa di kelas. Masalah hendaknya diidentifikasi melalui proses refleksi dan evaluasi. Biasanya masalah yang ditemukan lebih dari satu. Oleh karena itu peneliti sebaiknya membatasi masalah dan menentukan fokus penelitian. Setelah ditentukan, masalah yang paling mendesak untuk dipecahkan, masalah-masalah yang telah dipilih dirumuskan (biasanya dalam bentuk kalimat tanya).

b. Analisis Masalah

Analisis masalah menurut Madya (2007) dideskripsikan sebagai berikut: analisis masalah perlu dilakukan untuk mengetahui dimensi-dimensi masalah yang mungkin ada untuk mengidentifikasi aspek-aspek pentingnya dan untuk memberikan penekanan yang memadai. Analisis masalah melibatkan beberapa jenis kegiatan, bergantung pada kesulitan yang ditunjukkan dalam pertanyaan masalahnya; analisis sebab dan akibat tentang kesulitan yang dihadapi, pemeriksaan asumsi yang dibuat kajian

terhadap data penelitian yang tersedia, atau mengamankan data pendahuluan untuk mengklarifikasi persoalan atau untuk mengubah perspektif orang-orang yang terlibat dalam penelitian tentang masalahnya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilakukan melalui diskusi di antara para peserta penelitian dan fasilitatornya, juga kajian pustaka yang gayut.

c. Perumusan Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian tindakan bukan hipotesis perbedaan atau hubungan, melainkan hipotesis tindakan. Idealnya hipotesis penelitian tindakan mendekati keketatan penelitian formal. Namun situasi lapangan yang senantiasa berubah membuatnya sulit untuk memenuhi tuntutan itu. Rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan. Untuk sampai pada pemilihan tindakan yang dianggap tepat, peneliti dapat mulai dengan menimbang prosedur-prosedur yang mungkin dapat dilaksanakan agar perbaikan yang diinginkan dapat dicapai sampai menemukan prosedur tindakan yang dianggap tepat. Dalam menimbang-nimbang berbagai prosedur ini sebaiknya peneliti mencari masukan dari sejawat atau orang-orang yang peduli lainnya dan mencari ilham dari teori/hasil penelitian yang telah ditinjau sebelumnya sehingga rumusan hipotesis akan lebih tepat (Madya, 2007). Contoh hipotesis tindakan adalah sebagai berikut.

No.	Masalah	Rumusan	Hipotesis Tindakan
1.	Rendahnya kemampuan menulis aksara Jawa	Siswa kelas 3 SMP seharusnya sudah menulis aksara Jawa dengan baik dan benar	Jika diterapkan metode pembelajaran yang tepat, maka kemampuan menulis aksara Jawa siswa kelas 3 SMP akan meningkat.
2.	Rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam mempelajari materi membaca aksara Jawa	Siswa kelas 3 SMP mestinya terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca aksara Jawa dengan lewat kegiatan yang menyenangkan sehingga motivasi belajarnya tinggi, tetapi dalam kenyataan mereka kurang sekali terlibat sehingga motivasi dan keterlibatan mereka rendah.	Jika diterapkan media pembelajaran yang menyenangkan, maka keterlibatan dan motivasi para siswa kelas 3 SMP dalam kegiatan belajar membaca aksara Jawa akan meningkat.

d. Membuat Rencana Tindakan

Perencanaan tindakan, terkait dengan tindakan apa yang akan dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses PBM. Misalnya merencanakan penggunaan media permainan untuk pembelajaran membaca aksara Jawa. Selain penggunaan media, perlu pula direncanakan mengenai metode pembelajaran, strategi (teknik), materi pembelajaran, dan lain-lain. Pada dasarnya perencanaan tindakan hampir sama dengan menyusun RPP.

e. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari tindakan yang telah direncanakan. Jika dalam rencana guru akan menerapkan suatu media pembelajaran, maka media itu secara nyata diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas.

f. Pamantauan

Pemantauan dalam PTK sering disebut dengan istilah monitoring. Monitoring identik dengan pengumpulan data. Proses ini dimaksudkan untuk merekam proses dan hasil perubahan karena adanya suatu tindakan. Fokus monitoring adalah adanya dampak dari suatu tindakan. Dampak itu dapat berupa

(1) motivasi belajar, (2) keterlibatan siswa, (3) keaktifan dalam pengerjaan tugas, (4) kemampuan pemecahan masalah, (5) peningkatan hasil belajar, (6) peningkatan ketrampilan siswa, dan lain-lain. Menurut Madya (2007), monitoring dapat dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1) Catatan Anekdote.

Catatan anekdot adalah riwayat tertulis, deskriptif, longitudinal tentang apa yang dikatakan atau dilakukan perseorangan dalam kelas dalam suatu jangka waktu. Deskripsi akurat ditekankan untuk menghasilkan gambaran umum yang layak untuk keperluan penjelasan dan penafsiran. Deskripsi tersebut biasanya mencakup konteks dan peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudah peristiwa yang gayut dengan persoalan yang diteliti. Metode ini dapat diterapkan pada kelompok dan individu.

2) Catatan Lapangan

Teknik ini sejenis dengan catatan anekdot, tetapi mencakup kesan dan penafsiran subjektif. Deskripsi boleh mencakup referensi misalnya pelajaran yang lebih baik, perilaku kurang perhatian, pertengkaran picik, kecerobohan, yang tidak disadari oleh guru atau pimpinan terkait. Seperti halnya catatan anekdot, perhatian diarahkan pada persoalan yang dianggap menarik.

3) Deskripsi Perilaku Ekologis

Teknik ini kurang terarah pada persoalan jika dibandingkan dengan teknik pertama di atas. Teknik ini berusaha untuk mencatat observasi dan pemahaman terhadap urutan perilaku yang lengkap.

4) Analisis Dokumen

Gambaran tentang persoalan, sekolah atau bagian sekolah, kantor atau bagian kantor, dapat dikonstruksi dengan menggunakan berbagai dokumen: surat, memo untuk staf, edaran untuk orangtua atau karyawan, memo guru atau pejabat, papan pengumuman guru, papan pengumuman siswa, pekerjaan siswa yang dipamerkan, garis besar, tes formal dan informal, publikasi siswa atau karyawan, kebijaksanaan, dan/atau peraturan. Dokumen-dokumen ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk berbagai persoalan.

5) Catatan Harian

Catatan harian adalah riwayat pribadi yang dilakukan secara teratur seputar topik yang diminati atau yang diperhatikan. Catatan harian mungkin memuat observasi, perasaan, reaksi, penafsiran, refleksi, dugaan, hipotesis, dan penjelasan. Persoalan mungkin berkisar dari riwayat tentang pekerjaan siswa atau karyawan individual sampai pemantauan diri tentang perubahan dalam metode mengajar atau metode pengawasan. Siswa atau karyawan dapat didorong untuk membuat catatan harian tentang topik yang sama untuk memperoleh perspektif alternatif.

6) Logs

Teknik ini pada dasarnya sama dengan catatan harian tetapi biasanya disusun dengan mempertimbangkan alokasi waktu untuk kegiatan tertentu, pengelompokan kelas, dan sebagainya. Kegunaannya ditingkatkan jika mencakup komentar seperti yang terdapat dalam catatan harian tentang organisasi dan peristiwa lain.

7) Kartu Cuplikan Butir

Teknik ini mirip dengan catatan harian tetapi sekitar enam kartu digunakan untuk mencatat kesan tentang sejumlah topik, satu untuk satu kartu. Misalnya: satu set kartu boleh mencakup topik-topik seperti pendahuluan pelajaran, disiplin, kualitas pekerjaan siswa, efisiensi penilaian, kontak individual dengan siswa, dan perilaku seorang siswa. Kartunya dikocok dan catatan harian dibuat untuk satu topik setiap harinya, dan dengan demikian membangun gambaran tentang semua persoalan sebagai dasar refleksi tanpa resiko memberikan tekanan terlalu berat atau menimbulkan kebosanan dengan aspek tertentu.

8) Portfolio

Teknik ini digunakan untuk membuat koleksi bahan yang disusun dengan tujuan tertentu. Portfolio mungkin memuat hal-hal seperti tambahan rapat staf yang gayut dengan sejarah suatu persoalan yang diteliti, korespondensi yang berkaitan dengan kemajuan dan perilaku subyek penelitian, kliping korespondensi dan surat kabar yang berkaitan dengan persoalan di mana lembaga tempat penelitian menjadi pusat perhatian khalayak ramai, dan/atau tambahan rapat staf yang relevan; singkatnya dokumen apa pun yang relevan dengan persoalan yang diteliti dapat dimuat.

9) Angket

Angket terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis.

10) Wawancara

Teknik ini memungkinkan meningkatnya fleksibilitas dari pada angket, dan oleh sebab itu berguna untuk persoalan-persoalan yang sedang dijajagi daripada yang secara jelas dibatasi dari mula.

11) Metode Sosiometrik

Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah individu-individu disukai atau saling menyukai. Pertanyaan-pertanyaan sering diajukan dengan niat untuk mengetahui dengan siapa subyek tertentu ingin bekerja sama, atau berhubungan dalam suatu kegiatan bersama. Pertanyaan juga mungkin berusaha mengungkapkan dengan siapa subyek tertentu tidak suka bekerja sama atau berhubungan.

12. Jadwal dan daftar tilik (*checklist*) interaksi

Kedua teknik ini dapat digunakan oleh peneliti atau pengamat. Teknik-teknik ini boleh berdasarkan waktu, atau berdasarkan peristiwa, yang pencatatannya dilakukan kapan saja peristiwa tertentu terjadi. Berbagai perilaku dicatat dalam kategori waktu perilaku itu terjadi untuk membangun gambaran tentang urutan perilaku yang diteliti. Misalnya dalam situasi sekolah, kategori jadwal dan daftar tilik (*checklist*) dapat menunjuk pada: *Perilaku verbal guru*: misalnya bertanya, menjelaskan, mendisiplinkan (individu atau kelompok), memberi contoh melafalkan kata/frasa/kalimat. *Perilaku verbal siswa*: misalnya, menjawab, bertanya, menyela, berkelakar, mengungkapkan diri, menyanggah, menyetujui. *Perilaku nonverbal guru*: misalnya, tersenyum, mengerutkan kening, memberi isyarat, menulis, berdiri dekat siswa pandai, duduk dengan siswa lamban. *Perilaku nonverbal siswa*: misalnya menoleh, mondar-mandir, menulis, menggambar, menulis cepat, tertawa, menangis, mengerutkan dahi, mengatupkan bibir.

12) Rekaman pita

Merekam berbagai peristiwa seperti pelajaran, rapat diskusi, seminar, lokakarya, dapat menghasilkan banyak informasi yang bermanfaat yang tertakluk (tunduk) pada analisis yang cermat. Metode ini khususnya berguna bagi kontak satu lawan satu dan kelompok kecil di mana perekam jinjing dapat digunakan atau analisis satu perilaku dapat dilakukan. Jika transkripsi ekstensif diperlukan, prosesnya mungkin menjadi sangat panjang dari segi waktu.

13) Rekaman video

Perekam video dapat dioperasikan oleh peneliti untuk merekam satuan kegiatan/peristiwa untuk dianalisis kemudian, misalnya kegiatan pembelajaran di kelas. Akan lebih baik jika satuan rekamannya pendek karena pemutaran ulang akan memakan waktu. Bila ada asisten yang membantu, lebih banyak perhatian dapat diberikan pada reaksi dan perilaku subyek secara perorangan (guru dan siswa), yang aspek-aspeknya disepakati sebelum perekaman. Peneliti sendiri dapat merekam aspek tertentu dari pelaksanaan pekerjaannya sendiri. Subyek-subyek terpilih mungkin juga dapat merekam beberapa aspek pelaksanaan pekerjaan mereka untuk dianalisis kemudian.

14) Foto dan slide

Foto dan slide mungkin berguna untuk merekam peristiwa penting, misalnya aspek kegiatan kelas, atau untuk mendukung bentuk rekaman lain. Peneliti dan pengamat boleh menggunakan rekaman fotografik. Karena daya tariknya bagi subyek penelitian, foto dapat diacu dalam wawancara berikutnya dan diskusi tentang data.

15) Penampilan subyek penelitian pada kegiatan penilaian

Teknik ini digunakan untuk menilai prestasi, penguasaan, untuk mendiagnosis kelemahan dan sebagainya. Alat penilaian tersebut dapat dibuat oleh peneliti atau para ahlinya. Pemilihan teknik pengumpulan data ini tentu saja disesuaikan dengan jenis data yang akan dikumpulkan.

Pemilihan teknik pengumpulan data hendaknya dipilih sesuai dengan cirri khas data yang perlu dikumpulkan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Untuk keperluan trianggulasi, data yang sama dapat dikumpulkan dengan teknik yang berbeda.

g. Analisis, Refleksi, dan Tindak Lanjut

Analisis data dilakukan pada setiap siklus. Data dapat berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif dianalisis dengan cara interaktif yaitu:

- 1) reduksi data yang berupa penyederhanaan data dengan cara klasifikasi atau pengelompokkan dan seleksi
- 2) pemaparan data yaitu menampilkan data dengan format yang mudah dipahami, seperti dalam bentuk tabel, gambar, diagram, maupun disusun secara naratif
- 3) penyimpulan yaitu intisari dari data yang dipaparkan (pernyataan singkat, padat, dan bermakna).

Refleksi pada dasarnya merupakan evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator dengan cara mendiskusikan berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Refleksi dilakukan sesudah implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi disusun kembali perencanaan

(replanning) untuk menentukan perbaikan tindakan (Dep. P dan K, 1999: 28). Hasil refleksi digunakan untuk membuat rencana baru tindakan. Jadi refleksi selalu dilaksanakan setiap selesai suatu tindakan, dan hanya berhenti setelah terjadi peningkatan yang telah ditentukan sebelumnya.

6. Penutup

Demikian gambaran singkat mengenai PTK yang dapat dilaksanakan oleh semua guru sebagai praktisi pendidikan. Hasil PTK selanjutnya dapat ditulis dalam berbagai format karya tulis ilmiah. Mulai dari artikel ilmiah majalah, jurnal, sampai dengan buku.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 1999. *Penelitian Tindakan: Action Research*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan untuk Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Madya, Suwarsih. 2007. "Penelitian Tindakan Kelas" diakses dari ktionline Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional pada 28 September 2007.
- Sunendar, Tatang. 2008. "Pentingnya Karya Tulis dalam Pengembangan Profesi Guru" diakses dari www.lpmpjabar.go.id pada 18 Maret 2008.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ 586168 Psw. 236, 362 Fax. 548207

SURAT PENUGASAN/IZIN
Nomor : 1218 /H.34.12/KP/2008

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta menugaskan/memberikan izin kepada :

No.	Nama	NIP	Pangkat/Gol.	Jabatan Dalam PPM
1.	Mulyana, M.Hum.	132006198	Penata Tk.I, III/d	Ketua
2.	Suwardi, M.Hum.	131872518	Pembina Utama Muda, IV/c	Anggota
3.	Hesti Mulyani, M.Hum.	131803130	Penata, III/c	Anggota
4.	Drs. Afendy Widayat	131010437	Penata, III/c	Anggota
5.	Venny Indria Ekowati, S.Pd.	132303685	Penata Muda Tk.I, III/b	Anggota

Keperluan : Melaksanakan PPM MGMP Bahasa Jawa dengan kegiatan Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru-guru SMP
Waktu : Senin, 25 Agustus 2008
Tempat : SMP N 1 Wonosari
Keterangan : Berdasarkan Surat dari Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY Nomor : 63/H.34.12/PBD/VIII/2008 Tanggal : 20 Agustus 2008

Surat penugasan/izin ini diberikan untuk dipergunakan dan dilaksanakan sebaik-baiknya, dan setelah selesai agar melaporkan hasilnya.

Asli surat tugas ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepada yang berkepentingan kiranya maklum dan berkenan memberikan bantuan seperlunya.

Telah dilaksanakan

Mengetahui

Ketua MGMP Bahasa Jawa

Kab. Gunungkidul

Drs. GARTONO

NIP 132086893

Tembusan :

- Kasubag. Keuangan dan Kepegawaian FBS UNY;
- Kajur. Pend. Bahasa Daerah FBS UNY;
- PUM FBS UNY

Yogyakarta, 21 Agustus 2008

Dekan



Prof. Dr. Zamzani

NIP 130891328

